

BAB II KAJIAN TEORI

A. Guru PAK

1. Pengertian Guru PAK

Berdasarkan Undang-Undang No. 2 tahun 1989 mengenai sistem pendidikan nasional, mengartikan bahwa guru sebagai seorang pembimbing, pengajar, dan pelatih. Dalam konsep pendidikan dinyatakan bahwa tugas guru meliputi tugas personal, tugas sosial, dan tugas profesional¹. Pendidikan Agama Kristen adalah suatu pendidikan yang bertujuan untuk membawa peserta didik mengalami perjumpaan dengan Kristus, mengasihi Allah dengan sungguh-sungguh, hidup dalam kesetiaan, dan mampu mempraktekkan imannya dalam kehidupan sehari-hari².

Guru Pendidikan Agama Kristen adalah guru yang menentukan pondasi bagi perkembangan kepribadian siswa, karena prinsipnya belajar melalui keteladanan sangat penting sehingga peserta didik tidak hanya kaya dalam pengetahuan

¹ Piet H. Suhertian, *Profil Pendidik Profesional*, (Yogyakarta, ANDI: 2006), 8.

² J.M Nainggolan, *Strategi Pendidikan Agama Kristen*, (Generasi Info Media: 2008), 1.

agama tetapi dapat mengalami, melihat, serta meneladani sikap guru agamanya menjadi panutan bagi sikap dan tingkah lakunya³. Guru Pendidikan Agama Kristen juga bertugas untuk memperlengkapi peserta didik dengan berbagai kebutuhan agar dapat bertumbuh di dalam Yesus Kristus.

Guru atau pendidik adalah orang-orang yang diberi tugas dan tanggung jawab untuk dapat menuntun, mengajar dan juga menjadi teladan sebagai seorang profesi yang baik dalam memajukan generasi bangsa. Pendidik juga bertanggung jawab untuk memberikan pertolongan kepada peserta didik dalam perkembangan secara jasmani, maupun rohaninya. Agar dalam tingkat kedewasaan mampu berdiri sendiri dalam melakukan tugas dan tanggungjawabnya sebagai makhluk individu yang mandiri. Guru Pendidikan Agama Kristen di sekolah pada dasarnya merubah sikap dan tingkah laku dan juga etika Kristen baik secara pribadi maupun secara berkelompok menuju ke arah yang lebih baik. Pendidikan Agama Kristen merupakan wadah untuk dapat membimbing setiap pribadi dalam mengambil sebuah keputusan dalam kehidupan sebagai orang yang percaya. Pendidikan Agama Kristen adalah proses pembelajaran dan pengajaran yang berlandaskan Alkitab, yang dapat berpusat pada Kristus dan juga bergantung pada Roh Kudus yang dapat membimbing setiap pribadi pada setiap tingkat pertumbuhan melalui pengajaran dalam pengenalan pengalaman dalam perencanaan dalam kehendak

³ Janse Belandine-Non-Serrano, *Profesionalisme Guru & Bingkai Materi Pendidikan Agama Kristen SD, SMP, SMA*, (Bandung, Bina Media Informasi: 2009), 3.

Allah melalui Kristus dalam setiap aspek kehidupan⁴. Jadi Guru Pendidikan Agama Kristen adalah orang yang mengajarkan atau mendidik peserta didiknya yang berlandaskan firman Tuhan.

2. Keteladanan Guru PAK

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, dasar kata keteladanan adalah “teladan” yang artinya perbuatan atau barang; yang patut di tiru dan dicontoh. Sehingga keteladanan hal-hal yang patut ditiru dan dicontoh⁵. Keteladanan adalah bagaian yang sangat penting dalam dunia pendidikan, sebagaimana yang diselenggarakan dalam Undang-undang Sisdiknas bab III pasal 4 ayat 3-4 bahwa, pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Dan ayat 4, Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran⁶. Jadi, keteladanan adalah suatu tindakan baik yang lakukan oleh seseorang dan dapat ditiru/dicontoh oleh orang lain dalam kehidupan sehari sehingga dapat membentuk karakter yang baik. Dalam kehidupan sehari sebagai manusia tidak bisa lepas dari keteladanan atau contoh. Keteladanan adalah salah satu hal penting yang harus dimiliki oleh guru. Generasi penerus dapat diciptakan dengan keteladanan sehingga mempunyai perilaku yang baik.

⁴ Johan M. Nainggolan, *Menjadi Guru Agama Kristen*, (Jakarta, Generasi Info Media: 2007),12.

⁵ KBBI.

⁶ Ahmad Umar, *Sumber Keteladanan Membangun Karakter Beragama, Bermasyarakat, Berbangsa, Dan Bernegara*, (Jawa Tengah, Lakeisa: 2019),1.

Keteladanan dalam proses pendidikan adalah suatu cara yang digunakan untuk mencapai keberhasilan dalam mempersiapkan dan membentuk mental, spiritual, kepribadian, dan perilaku peserta didik. Keteladanan dalam pendidikan adalah suatu contoh yang baik bagi pandangan peserta didik sehingga tindakan-tindakannya dapat ditiru. Keteladanan guru adalah tindakan penanaman akhlak yang dilakukan oleh seseorang guru yang menghargai ucapan, sikap dan perilaku sehingga dapat ditiru orang lain, dan hal ini yang dilakukan oleh pengajar kepada peserta didiknya. Hal ini diperkuat oleh Aziz, bahwa guru menjadi pemimpin dalam membimbing, mengarahkan peserta didik ke sebuah perubahan sehingga munculnya generasi yang tangguh bagi bangsa dan negara⁷. Keteladanan guru adalah suatu perbuatan atau tingkah laku yang dilakukan oleh seorang pendidik yang baik, yang patut ditiru oleh peserta didiknya, baik dalam lingkungan sekolah ataupun dilingkungan masyarakat.

Keteladanan guru dalam pendidikan karakter merupakan pendekatan yang sangat berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk generasi berkarakter mulia. Keteladanan bertujuan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberi contoh yang baik kepada peserta didik agar mereka dapat berkembang baik secara fisik maupun mental dan memiliki akhlak dan kepribadian yang baik. Dalam pendidikan karakter, guru tidak hanya memberikan materi pelajaran saja tetapi yang lebih penting bagi peserta

⁷ Pristi Suhendo & Mahasiswa PGSD Reguler c.2019, *Eksistensi Guru*, (Medan, Gerhana Media Kreasi:2021), 44.

didik adalah figure yang memberikan keteladanan dalam menerapkan materi tersebut, karena bagaimanapun banyaknya materi yang diberikan tanpa disertai dengan contoh atau teladan maka akan menjadi resep yang tak bermakna⁸.

Salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru PAK adalah mampu menjadi teladan. Guru PAK yang memiliki kompetensi mampu menjadi teladan dan panutan bagi peserta didik dan lingkungan dan sekitarnya adalah kemampuan guru PAK dalam membentuk dan integritasnya. Hal ini dapat dicapai dengan mengacu pada pada sosok Yesus sebagai guru Agung dalam pengajarannya selalu sinkron antara kata dan perbuatan. Semua nilai-nilai dan pengetahuan yang diajarkan oleh Yesus dilakukan dalam kehidupan. Yesus mengajar dengan memberi contoh tindakan hidup-Nya sehari-hari. Guru PAK dapat mendidik dengan memperlihatkan keteladanan yang baik dalam kehidupannya sehingga pemahaman nilai-nilai kristiani kedalam kehidupan peserta didik tercapai dengan baik. Sumber utama keteladanan guru PAK adalah Kristus. Peran guru PAK sebagai pengajar bukan hanya bertugas untuk memindahkan pengetahuan tentang Firman Tuhan kepada peserta didik, melainkan menyangkut perubahan tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh peserta didik sebagai wujud mereka yang sedang bertumbuh dalam iman. Seorang guru PAK yang berperan sebagai pengajar dikatakan berhasil apabila pengetahuan atau firman Tuhan yang diajarkan dihidupi dalam kehidupan sehari-hari.

⁸ Susanto Al-Yamin, *Pendidkan Karakter Mewujudkan Generasi Unggul*, (Guepedia:2020), 48-49.

B. Karakter Peserta Didik

1. Pengertian Karakter

Secara etimologis, kata karakter berasal dari bahasa Latin *Kharakter* atau dalam bahasa Yunani karakter adalah *Kharassein*, yang berarti memberi tanda (*to mark*). Dalam bahasa Inggris karakter ialah *character*, yang berarti watak, karakter, sifat, peran. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia karakter adalah tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang daripada yang lain⁹. Jadi, karakter adalah suatu sifat atau watak yang membedakan seseorang dengan orang lain.

Secara terminologis, para mendefinisikan karakter dengan pendapat yang berbeda-beda, seperti :

- a. Simon Philips mengatakan bahwa karakter adalah suatu sikap yang diperlihatkan oleh seseorang dengan cara atau aturan yang berdasarkan berfikir, bertingkah laku dalam kehidupan sehari¹⁰.
- b. Doni Koesoema, mengatakan bahwa karakter adalah kepribadian atau sifat yang muncul dari dalam diri seseorang, yang dapat diterima dari berbagai lingkungan misalnya, lingkungan rumah, lingkungan sekolah, dan lain-lain¹¹.

⁹ Amirulloh Syarbini, *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga*, (Jakarta, PT Elex Media Komputindo: 2014), 9.

¹⁰ Eky Prasetya & Ianatuz Zahro, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini dan Optimalisasi Pendidikan Karakter Melalui sentra Bermain Peran*, (Yogyakarta, Cv. Hikam Media Utama:2018), 2.

- c. Suyanto, karakter adalah suatu cara atau tindakan yang berasal dari dalam diri seseorang untuk dapat hidup, bagaimana bekerja sama dengan orang lain.
- d. Kertajaya, berpendapat bahwa karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh setiap orang yang membedakannya dengan orang lain¹².

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa karakter adalah suatu sifat atau kejiwaan yang dimiliki oleh setiap orang yang dapat membedakannya dengan orang lain.

Dalam pendidikan karakter sangat bermanfaat bagi setiap individu, dalam memaknai hidupnya dan hidup orang-orang yang ada di sekitarnya. Dalam masyarakat tentunya kita saling mendukung dalam pendidikan karakter yang positif yang dapat dipetik dalam pendidikan karakter melalui program yang diharapkan dalam bentuk pribadi yang lebih utuh dan dewasa¹³. Pendidikan karakter kristiani memiliki kekhasan yang mengatasi raihan pendidikan pada masa Yunani dan Romawi terlebih karena pendidikan itu diarahkan pada proses pembentukan manusia secara total, yaitu mengintegrasikan kodrat dan kemampuan adikodrati dalam diri manusia¹⁴. Pendidikan karakter sebagai pembentuk kepribadian dan identitas bangsa sesuai dengan konteks dan situasi yang mereka alami. Pendidikan karakter ditujukan kepada pemeliharaan jiwa, dan bertujuan

¹¹ *Ibid.* 9.

¹² Adi Suprayitno & Wahid Wahyudi, *Pendidikan Karakter Di Era Milenial*, (Yogyakarta, CV Budi Utama: 2020), 35.

¹³ Doni Koesoema A. *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*, (Yogyakarta, Kanisius:2012), 42.

¹⁴ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta, PT.Grasindo: 2007), 36.

agar manusia tetap memiliki kualitas dan keutamaan yang menjadi ciri khas hakikatnya.

Guru yang baik adalah guru yang menyadari tugas dan tanggungjawabnya bukan hanya sekadar tuntunan profesi tetapi juga sebagai tanggungjawab moral karena di tangan pendidiklah nasib dan masa depan bangsa dan negara. Sebagaimana dalam ketetapan tentang perundang-undangan pendidikan nasional yang ditetapkan oleh pemerintah, bahwa Pendidikan agama Kristen mendapat tempat dalam setiap jenjang pendidikan dengan alokasi waktu 2 jam pelajaran¹⁵. Namun, seiring dengan berjalannya waktu yang disertai dengan berbagai pertimbangan, maka alokasi waktu untuk mata pelajaran agama ditambah.

Setiap satuan pendidikan wajib untuk melaksanakan pendidikan agama sebagaimana dikemukakan dalam peraturan pemerintah Republik Indonesia No.55 tahun 2007, tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan bahwa pendidikan ialah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang dan semua jenis pendidikan. yang berfungsi untuk membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia dan mampu menjada kedamaian dan kerukunan inter dan

¹⁵ Johan M. Nainggolan, *PAK Dalam Masyarakat Majemuk*, (Bandung, Bina Media Informasi, 2009), 17.

hubungan antara umat¹⁶. Jadi dengan adanya Pendidikan Agama Kristen di sekolah peserta didik dapat dibekali dan didampingi untuk membentuk karakter kristiani yang baik, oleh karena itu para pendidik harus menyadari setiap tugas dan tanggungjawabnya dalam melaksanakan pengajaran kepada peserta didik.

Membentuk karakter kristiani merupakan hal yang sangat penting, dan tidak mudah dilakukan oleh seorang guru, karena sebelum membentuk karakter peserta didik guru harus mengenal mereka secara pribadi. Karakter Kristiani kualitas atau watak yang melekat pada diri seorang Kristen yang membedakan dirinya dengan orang lain. Kualitas atau watak yang melekat pada diri seseorang Kristen yaitu bagaimana dalam hidupnya mencerminkan atau memancarkan kemuliaan. Dengan demikian, membentuk karakter kristiani berarti membentuk seseorang untuk memiliki kualitas atau watak kristus dengan cara menjadi serupa dengan kristus yaitu hidup sesuai kebenaran Alkitab¹⁷. Karakter kristiani adalah sebuah kesinambungan yang diawali oleh Allah, mengembangkannya bersama dengan Allah dengan tujuan untuk memuliakan Allah. Karakter dalam kekristenan merupakan suatu tindakan yang menjadi tolak ukur kualitas kehidupannya dan berdasarkan pada nilai-nilai firman Tuhan. Karakter kristiani dibentuk dan berkembang dalam pemahaman Firman Tuhan yang benar¹⁸. Dalam mendidik karakter kekristenan, pendidik perlu memiliki kasih, kesucian kebijaksanaan,

¹⁶ *Himpunan Peraturan Perundang-undangan, UU RI No.20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional*, 46.

¹⁷ Mary Setiawani & Stepen Tong, *Seni Membentuk Karakter*, (Jakarta, LRII: 1995), 3.

¹⁸ Harianto Gp, *Karakter yang Diperbaharui di dalam Tuhan*, (Bandung, Terang Hidup), 7.

keadilan, keberanian, kedisiplinan, dan sebagainya¹⁹. Membentuk karakter Kristiani peserta didik sangatlah penting bagi guru PAK, karena dari mereka akan tercermin karakter Kristus.

2. Karakter Kedisiplinan

a. Pengertian Kedisiplinan

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* kata disiplin ada tiga makna yaitu, Tata tertib (di sekolah, kemeliteran, dsb), Ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan (tata tertib), bidang studi yang memiliki objek, sistem, dan metode tertentu. Dari ketiga makna di atas, maka disiplin diartikan sebagai yang selayaknya dipatuhi²⁰. Istilah disiplin mengandung dua segi. Pertama. Sebagai kata benda, “disiplin” berarti seperangkat aturan atau tata tertib yang diterapkan dalam kegiatan belajar dan mengajar guna membentuk dan mengembangkan pola tingkahlaku yang sehat. Yang kedua sebagai kata kerja “disiplin” berarti upaya untuk membimbing orang lain agar mengembangkan sikap dan pola hidup (perkataan, pemikiran, dan perbuatan) yang bermanfaat bagi keberhasilan tugas belajar²¹. Kedisiplinan mempunyai peran penting dalam mencapai tujuan pendidikan. Berkualitas atau tidaknya peserta didik sangat di pengaruhi oleh faktor yang paling pokok yaitu kedisiplinan, di samping faktor lingkungan, baik

¹⁹ Mary Setiawani & Stepen Tong, *Seni Membentuk Karakter*, (Jakarta, LRII: 1995), 10.

²⁰ Ahmad Juahari, *Disiplin Pegawai Negeri Sipil*, (Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, 2004), 5.

²¹ B. S Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional*, (Bandung, Kalam Hidup: 2017), 317.

keluarga, sekolah, kedisiplinan serta bakat peserta didik itu sendiri. Sebagai seorang pemimpin, guru harus terlibat dalam tugas mendisiplinkan peserta didik. Sebagai seorang guru, harus berupaya agar peserta didik yang dibimbingnya bertumbuh menjadi peserta didik yang berkualitas.

Seorang guru yang disiplin adalah guru yang mampu membentuk karakter peserta didik, melalui keteladannya. Jadi sebagai seorang guru, harus disiplin dalam menggunakan waktu, karena waktu sangatlah penting, berharga dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dan dengan adanya kedisiplinan, maka akan berpengaruh dalam keberhasilan proses belajar mengajar yang akan datang.

b. Fungsi Disiplin

Pada dasarnya manusia hidup di dunia memerlukan suatu aturan sebagai pedoman dan arahan dalam menjalani kehidupan, demikian pula di sekolah perlu adanya tata tertib untuk mengarahkan peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar. Seorang siswa harus mempunyai kedisiplinan belajar yang tinggi. Dengan berdisiplin akan membuat seseorang memiliki kecakapan mengenai cara belajar yang baik, juga merupakan pembentukan yang baik, yang akan menciptakan suatu pribadi yang luhur²². Tata tertib atau aturan bagi bagi pengendalian tingkah laku siswa memang harus dilakukan. Tata tertib disertai pengawasan akan terlaksananya tata tertib, dan pemberian pengertian pada setiap pelanggaran tentunya akan menimbulkan rasa keteraturan dan disiplin dalam diri peserta didik.

²²*The Liang Gie, cara belajar yang efisien*, (Yogyakarta: UGM Pers, 1971), 59.

Adapun fungsi disiplin, yang dilihat dari aspek sosiologis dan psikologis, dapat dikategorikan sebagai berikut:

- 1) Disiplin penting bagi sosialisasi, yaitu agar anak belajar tentang standar perilaku yang disetujui dan toleransi dalam suatu system sosial.
- 2) Disiplin penting bagi kematangan kepribadian yang normal, yaitu agar anak memperoleh sifat-sifat kepribadian yang andal, percaya diri, kontrol diri, tekun, dan mampu mengatasi frustrasi. Aspek-aspek kematangan ini terjadi secara spontan, tetapi respons terhadap tuntunan dan ekspektasi sosial yang berkelanjutan.
- 3) Disiplin penting bagi internalisasi standar moral dan kewajiban. Standar ini jelas tidak sekedar disentralisasikan tetapi juga diwujudkan dalam bentuk perilaku eksternal, bahkan untuk menjamin stabilitas ketahanan tatanan sosial.
- 4) Disiplin penting bagi keamanan emosional anak, khususnya untuk memberikan kepastian terhadap kebingungan dan ketakutan mereka terhadap suatu perilaku²³.

Dengan melihat keempat fungsi diatas, nyata bahwa kedisiplinan memberikan pengaruh yang sangat penting bagi peserta didik di sekolah. Sebagai Guru PAK yang dapat diteladani oleh peserta didik maka, guru PAK dapat membimbing dan membantu peserta didik dalam mewujudkan fungsi tersebut sehingga dapat mempengaruhi perilaku peserta didik.

²³ Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Kencana:2018), 123.

c. Pembentukan kedisiplinan peserta didik

Kedisiplinan peserta didik di sekolah yang diharapkan untuk mampu menciptakan suasana lingkungan belajar yang nyaman dan tentram di dalam kelas. Ada empat hal yang dapat mempengaruhi dan membentuk disiplin individu, yaitu:

- 1) Mengikuti dan menaati peraturan sebagai langkah penerapan dan praktik atas peraturan-peraturan yang mengatur perilaku individunya. Hal ini sebagai kelanjutan dari adanya kesadaran diri yang dihasilkan oleh kemampuan dan kemauan diri yang kuat. Tekanan dari luar dirinya sebagai upaya mendorong, menekan, dan memaksa agar disiplin diterapkan dalam diri seseorang sehingga peraturan dapat diikuti dan dipraktikkan.
- 2) Kesadaran diri sebagai pemahaman diri bahwa disiplin dianggap penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Selain itu, kesadaran diri menjadi motif sangat kuat diwujudkannya disiplin.
- 3) Alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina, dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan.

4) Hukuman sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi, dan meluruskan yang salah sehingga orang kembali pada perilaku yang sesuai dengan harapan²⁴.

Berdasarkan beberapa faktor diatas, hal terpenting dalam pembentukan karakter disiplin peserta didik, yaitu peserta didik harus mampu melaksanakan disiplin atas kesadaran sendiri, jika peserta didik memiliki pemikiran yang positif terhadap disiplin, bahwa kedisiplinan bukanlah sesuatu hal yang harus dipaksakan, tetapi datang dari kesadaran diri sendiri, maka hal itu akan membuat peserta didik memiliki keyakinan terhadap kedisiplinan.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter

Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter pada seorang anak, yaitu:

a) Lingkungan Rumah

Pada umumnya anak menghabiskan banyak waktunya di lingkungan keluarga karena sebagian aktivitas hidupnya dilakukan di rumah, oleh sebab itu keluarga secara khusus kedua orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan karakter anak. Tingkah laku orang tua serta orang dewasa lainnya menjadi model bagi seorang anak. Oleh karena itu, orang tua atau seluruh anggota keluarga yang berada di rumah, dapat melakukan segala sesuatu dengan positif untuk melakukan hal-hal yang baik, sehingga anak juga

²⁴ Ahmad Susanto,125.

dapat belajar membangun konsep berpikir yang baik²⁵. Orang Tua adalah orang yang pertama kali mengajarkan pendidikan karakter kepada seorang anak. Karena sejak lahir anak belajar tentang karakter dari orang tua. Bahkan bisa dikatakan bahwa anak sudah belajar mulai dari sikap orang tua²⁶. Jadi jelas bahwa faktor utama yang mempengaruhi karakter anak adalah lingkungan rumah atau orang tua.

b) Lingkungan Sekolah

Hubungan antara pendidik dan peserta didik, sangatlah berpengaruh terhadap perkembangan karakter anak-anak. Semakin baik relasi yang tercipta, maka akan semakin tinggi juga nilai-nilai moral dari kelas atau sekolah dan hal ini akan membantu anak mengurangi peluang terjadinya tindakan atau perbuatan yang negatif. Relasi yang baik antara pendidik dan peserta didik dapat memperkecil persaingan-persaingan atau perbuatan-perbuatan yang bertolak belakang dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat sebaliknya akan tercipta sikap yang sportif, saling menghargai, dan bekerja sama. Guru yang baik adalah guru yang menyadari tugas dan tanggungjawabnya bukan sekedar tuntunan profesi tetapi juga sebagai tanggungjawab moral karena ditangan pendidiklah nasib dan masa depan bangsa dan Negara²⁷.

c) Teman-teman sebaya atau lingkungan pergaulan

²⁵ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta, BPK. Gunung Mulia:2009), 40.

²⁶ Paul Suparno, *Pendidikan Karakter Di Sekolah*, (Depok, PT. Kanisius:2015), 65.

²⁷ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta, BPK. Gunung Mulia:2009), 41.

Seiring dengan perkembangan dan pertumbuhannya seorang anak semakin membuka diri untuk berelasi dengan orang lain secara khusus dengan teman-teman sebaya. Interaksi diantara mereka dapat tercipta melalui hubungan saat bermain. Semakin kecil kelompok terhadap kepribadian anak maka hubungan yang erat yang terjadi²⁸. Karakter seorang anak, terutama anak remaja, sangat dipengaruhi oleh teman-teman sebayanya atau teman bermainnya.

d) Segi Keagamaan

Kejujuran atau tingkah laku moralitas seorang orang yang diperlihatkan, tidak ditentukan bagaimana kepintarannya atau bagaimana ia memperoleh pengetahuan keagamaan yang di miliki oleh anak, melainkan bergantung pada penghayatannya pada nilai keagamaan dan perwujudannya dalam tingkah laku dan bagaimana hubungannya dengan orang lain. Walaupun pada seseorang awalnya orientasi anak pada pujian dan hukuman, tetapi seiring dengan berjalannya waktu akan dihayati sebagai bagian dari cara dan tujuan hidup²⁹. Agama yang dipercaya oleh seorang anak, mempunyai pengaruh yang kuat dalam perkembangan anak. Jika pendidikan agama yang mereka percaya mengajarkann tindakan-tindakan atau tingkah laku yang bermoral, maka pembentukkan karakter anak juga akan lebih baik. Begitupun dengan sebaliknya jika pendidikan agamanya mengajarkan sikap yang kurang baik, maka dalam pembentukkan karakter anak tersebut juga akan kurang baik³⁰.

²⁸ Singgih D. Gunarsa, 43.

²⁹ Singgih D. Gunarsa, 44.

³⁰ Paul Suparno, *Pendidikan Karakter Di Sekolah*, (Depok,PT. Kanisius:2015), 74.

4. Pentingnya Keteladanan dalam Pembentukan Karakter Peserta didik

Dalam pembentukan karakter, keteladanan seorang guru sangatlah penting. Membentuk karakter harus barengi dengan pemberian contoh kepada peserta didik. Karakter guru yang baik dan dapat diteladani akan membentuk karakter peserta didik dengan baik. Sebagai seorang guru harus memiliki nilai-nilai dasar sebagai pedoman yang dapat dijadikan pedoman dalam melaksanakan setiap tugas dan tanggungjawabnya. Nilai-nilai dasar itu seperti, etika public, akuntabilitas, karakter, nasionalisme dan anti korupsi. Akuntabilitas adalah suatu tanggungjawab seorang guru dengan apa yang dilakukannya terutama dalam hal mendidik dan mengajar, yang mencerdaskan peserta didiknya. Dalam konteks pendidikan karakter peran guru sangatlah penting, sebagai sosok yang diidolakan, dikagumi, serta dapat menjadi sumber motivasi bagi peserta didiknya. Sikap dan perilaku seorang guru sangatlah berpengaruh pada pembentukan karakter peserta didiknya, karena ucapan, karakter dan kepribadian seorang guru menjadi cermin bagi peserta didiknya. Sebagai guru yang ditiru dan diteladani, bukanlah suatu tugas mudah bagi seorang guru.

Dalam pembentukan karakter peserta didik saat ini, kaum tua, lembaga pendidikan, dinas-dinas yang berkaitan juga mencari solusi yang baik untuk membentuk karakter peserta didik, dan hal ini bukan hanya tugas dan tanggungjawab seorang guru, tetapi masyarakat atau orang tua juga sangat penting dalam pembentukan karakternya. Cita-cita bangsa untuk menjadi bangsa yang maju dan bermartabat, yang disegani karena integritas, kredibilitas, dan karya besarnya dalam peradaban manusia, sangat dibutuhkan kecerdasan luar dan kecerdasan dalam untuk

mewujudkan impian bangsa. Jadi, keteladanan sangat penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Tanpa keteladanan pendidikan karakter akan hilang begitu saja, sehingga pendidikan akan berjalan tanpa tujuan³¹. Jadi, pembentuk karakter melalui keteladanan sangatlah penting. Karena dengan keteladanan peserta didik dengan mudah akan terpengaruh dalam membentuk karakternya dengan melihat keteladanan seorang guru.

5. Pandangan Alkitab tentang Pembentukan Karakter

Karakter dalam Alkitab adalah cara menjalani kehidupan di hadapan Allah, takut akan Allah, dan berusaha untuk menyenangkan hati Tuhan. Membangun karakter adalah suatu prinsip kebenaran Allah, yang menandai diri pada praktik hidup benar berdasarkan Alkitab. Adapun karakter yang harus dimiliki oleh setiap orang adalah kerendahan hati, kesabaran, pengendalian diri, murah hati, sederhana, tahan uji, sukacita, pendamai, dan lainnya (Mat. 5:1-12; Gal. 5:22)³².

Kitab 1 Samuel 3:1-21, dalam pertumbuhan karakter dan kepribadian Samuel tidak mengalami pasang surut, Samuel senantiasa stabil bertumbuh dan semakin mantap dalam pilihannya menjadi hamba Allah. Samuel memperoleh bimbingan-bimbingan yang baik dari Iman Eli. Samuel adalah seorang yang sejak masa kanak-kanaknya hidup di rumah Tuhan. Meskipun Samuel hidup bersama dengan anak-anak

³¹ <https://www.kompasiana.com>, diakses pada tanggal 11 maret 2022, jam 09.12 WITA.

³² <https://medan.tribunnews.com>, diakses pada tanggal 11 maret 2022, jam 09.45 WITA.

Eli yang melakukan berbagai penyimpangan, namun Samuel tidak terpengaruh sedikitpun³³.

Alkitab bersaksi tentang dirinya bahwa Roh Kudus membimbing dan menuntun para penulis yang menuliskan informasi tentang perbuatan Allah pada masa lalu. Alkitab menyatakan bahwa semua tulisan yang ada didalamnya diilhamkan oleh Allah, sehingga dapat bermanfaat untuk mengajar dan mengakui kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang menuju kebenaran (2 Tim. 3:16, 2 Ptr. 1:20-21)³⁴. Dengan mencoba memahami apa yang dilakukan oleh Yesus dalam masa pengajarannya selama tiga tahun, dapat dikatakan bahwa Yesus bukan hanya seorang guru yang mengajarkan pendidikan yang berkarakter.

Pendidikan bukan hanya dinikmati tetapi Tuhan Yesus juga mengajarkan bagaimana memaknai dan mengajarkan apa yang diketahui. Karena itulah Yesus banyak mengecam para ahli Taurat, kaum Herodian, dan kaum Farisi yang hanya mengetahui pengetahuan tetapi tidak melakukannya, misalnya ketika ia mengecam ahli Taurat dan Farisi dalam Matius 23:27 "Celakah kamu hai ahli-ahli Taurat dan orang-orang farisi, hai kamu orang-orang munafik, sebab kamu seperti kuburan yang dilabur putih, yang sebelah luarnya memang bersih tampaknya, tetapi yang sebelah dalamnya penuh tulang belulang dan pelbagai jenis kotoran". Ini adalah gambaran bagaimana

³³ *Alkitab*, (Jakarta, Lembaga Alkitab Indonesia:2008),

³⁴ B.s Sidjabat, *Mengajar secara Profesional*, (Bandung, kalam Hidup:2017), 35.

Yesus sangat tidak setuju dengan sebuah pengajaran yang hanya mendapatkan ilmu semata³⁵.

³⁵ B.S Sidjabat, *Membangun Pribadi Unggul, Suatu Pendekatan Teologis Terhadap Pendidikan Karakter*, 133.